

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berpikir kritis memiliki manfaat bagi setiap orang terutama siswa (Bassham, Irwin, Nardone & Wallace, 2011, hlm. 14). Berpikir kritis merupakan suatu proses dan keterampilan berpikir rasional yang berfokus pada pemutusan apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Ennis dalam Wong, 2014, hlm. 140; DeLong, Hegland & Nelson, 2015, hlm. 90). Proses yang dilakukan akan menghasilkan pertanyaan, pengalaman, informasi yang relevan serta solusi bukan sekedar menerima informasi (Dewey dalam Powley & Taylor, 2014, hlm. 566). Dalam berpikir kritis, terdapat keterampilan yang mendukung siswa untuk mampu memahami suatu isu secara kompleks dengan cara 1) mengidentifikasi; 2) mengeksplorasi; 3) membuat hipotesis berdasarkan informasi yang akurat; 4) mengevaluasi berdasarkan fakta; dan 5) membuat kesimpulan untuk menghasilkan kebenaran suatu isu (Richard Paul & Linda dalam Metha & Al-Mahrooqi, 2015; Rhodes dalam Henrich dkk, 2015; Kurfiss dalam Hawkins, 2006; Abrami & Facione dalam Greene & Yu, 2016; Pascarella dan Terenzii dalam Tiruneh, Verburch & Elen, 2014, hlm. 2; Heyman, Gail D, 2008; Vincent Ruggiero dalam Shean, A, 2015).

Proses berpikir kritis terjadi ketika siswa dihadapkan oleh suatu kondisi yang membuatnya memutuskan suatu keputusan yang harus ia pilih. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis ditandai dengan, 1) memiliki kemampuan dalam berpendapat; 2) cenderung aktif dalam mencari informasi kebenaran suatu isu; 3) mandiri dan tidak bergantung pada pendapat kelompoknya; 4) memiliki ketekunan walau menghadapi hambatan atau kesulitan; 5) mendengarkan pendapat orang lain dengan pikiran terbuka; dan 6) membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang akurat (Hayes, 2015; Dewey dalam Powley & Taylor, 2014; Bassham, Irwin, Nardone & Wallace, 2011). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi akan memiliki ketertarikan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan berusaha mencari jawaban dan solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Darmawan

(dalam Ghofur., Nafisah & Eryadini, 2016, hlm. 182) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar setelah adanya tindakan dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, berpikir kritis penting untuk dikembangkan pada siswa agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta aktif dalam mencari suatu penjelasan atau informasi sehingga perlu diciptakannya pengalaman belajar yang efektif (Brookfied dalam DeLong, Hengland & Nelson, 2015; Heinrich, W., Habron, G B., Johnson, H L., & Goralnik, L, 2015). Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Pada dasarnya pendidik, orang tua dan *employers* mengharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis ketika menjadi siswa dan setelah lulus (Amri & Ahmadi dalam Hidayati, 2016 ; Wijaya., Sudjimat & Nyoto, 2016; Kadir, 2016; Pitchers & Soden dalam Mok & Yuen, 2016, hlm. 30).

Hasil kajian Bassham, Irwin, Nardone & Wallace (2011, hlm. 24) menjelaskan siswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung memiliki perilaku yang ditandai dengan 1) pasif dalam mencari informasi kebenaran; 2) cenderung memiliki pemikiran yang tertutup; 3) cenderung mengikuti pemikiran kelompok; 4) tidak bertahan ketika mengalami hambatan atau kesulitan; 5) membuat kesimpulan berdasarkan asumsi pribadi; dan 6) memiliki ketakutan serta menolak ide-ide yang tidak sesuai dengan dirinya (Bassham, Irwin, Nardone & Wallace, 2011).

Berdasarkan data *National Commission on Excellence in Education* & U. S. *Departement of Education* (dalam Smith, Gerald F, 2003) mengemukakan bahwa sistem pendidikan di Amerika menyimpulkan bahwa siswa di semua tingkat tidak dapat berpikir secara efektif, hal ini ditandai dengan 1) kurangnya pemahaman mengenai teks yang menantang atau masalah yang kompleks; 2) alasan yang tidak masuk akal dan tidak menilai argumen secara kritis; 3) memecahkan masalah dengan cara yang mudah dikenali bukan melalui strategi yang kreatif berdasarkan analisis; dan 4) keputusan yang dihasilkan bias, tidak memuaskan rasionalitas yang masuk akal.

Terdapat banyak siswa yang kurang memiliki inisiatif untuk meneliti kebenaran dari suatu informasi serta gaya belajar siswa yang masih banyak

menggunakan istilah sistem kebut semalam ataupun belajar dengan cara menghafal. Studi yang dilakukan di negara-negara Asia, menjelaskan bahwa keterampilan intelektual untuk membandingkan, mengevaluasi, mengemukakan pendapat dan menyajikan sudut pandang seseorang tidak sepenuhnya dikembangkan dan siswa bergantung pada hafalan serta pembelajaran pasif (Durkin, Egege & Kutieleh dalam Shaheen, Nisbah, 2016, hlm. 33). Fenomena kenakalan remaja yang diakibatkan ketidakmampuan siswa dalam mengambil keputusan dalam hidup seperti tidak dapat menentukan sikap yang baik, manfaat atau kerugian yang akan diperoleh dari suatu tindakan yang dilakukan, termasuk kasus pelecehan seksual, video porno, bolos sekolah dan gengster merupakan tanda rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. (Wade & Travis, 2008).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Berdasarkan sebuah studi diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis pada siswa meningkat seiring dengan bertambahnya usia meskipun jumlahnya hanya mencapai 43% pada kelas 11 (Santrock, 2012, hlm. 426). Pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan pada usia remaja 11-15 tahun atau pada jenjang SMP. Pada usia 11-15 tahun, siswa mampu berpikir abstrak dan idealis serta mampu melakukan penalaran secara hipotesis-deduktif (kemampuan kognitif dalam mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik untuk membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi) sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memproses informasi agar menghasilkan suatu keputusan yang dapat dipercaya dan dilakukan. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, perkembangan berpikir kritis yang terjadi pada usia 11-15 tahun termasuk kedalam tahap perkembangan operasional formal (Santrock, 2012, hlm. 423-426).

Studi yang dilakukan Pertiwi (2017) terhadap siswa kelas X menghasilkan presentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah yang ditandai dengan belum mampunya siswa untuk mengidentifikasi suatu argumen. Studi lainnya dilakukan oleh Subekti (2015) pada siswa kelas VIII SMP, menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan persentase rata-rata 18,6% hal ini ditandai dengan peningkatan pada aspek kemampuan mengidentifikasi masalah dari rendah menjadi tinggi dan pada aspek

kemampuan dalam evaluasi serta aspek kemampuan dalam pengambilan keputusan dari rendah menjadi sedang. Studi yang dilakukan Ginting (2014) terhadap siswa kelas VIII diperoleh 32,3% siswa mengalami permasalahan dalam keterampilan berpikir kritis.

Studi lain menjelaskan mengenai pengaruh berpikir kritis terhadap kemandirian belajar siswa yang dilakukan oleh Purwoto, W (2017), diperoleh bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Terdapat korelasi serta pengaruh yang signifikan mengisyaratkan bahwa prestasi belajar juga ditentukan oleh faktor keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan kognitif serta pengembangan strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan (Diane Halpern dalam Moore, 2007, hlm. 13). Berpikir kritis juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa, studi dilakukan oleh Muhammad Aswin (dalam Ghofur., Nafisah & Eryadini, 2016, hlm. 180) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, *reading* dan kinestetik.

SMP Negeri 3 Bandung dipilih sebagai lokasi atau tempat melakukan penelitian karena hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa di SMP Negeri 3 Bandung terdapat permasalahan terkait berpikir kritis siswa, yaitu 1) siswa memiliki kecenderungan untuk menghafalkan materi sehari sebelum hari ujian berlangsung; 2) siswa menunda-nunda pekerjaan dan kurang mampu mengatur waktu belajar dengan efektif; 3) siswa belum mampu memahami gaya belajar yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan belajarnya; 4) siswa kurang mandiri dalam mencari kebenaran suatu informasi yang didapatnya; dan 5) pihak sekolah, baik guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling sangat kooperatif.

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam berpikir yang harus dikembangkan pada siswa di sekolah melalui proses pembelajaran yang efektif. Mengingat permasalahan yang muncul di SMP Negeri 3 Bandung jika tidak diberikan tindak lanjut menimbulkan kekhawatiran akan menyebabkan permasalahan yang lainnya. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Bandung, perlu adanya suatu tindak lanjut atau solusi efektif dalam

mengembangkan berpikir kritis siswa dan salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada “Seperti apa rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Upaya mengembangkan berpikir kritis siswa merupakan suatu yang penting dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan terlebih guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu dengan memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal maupun kelompok untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian layanan dasar ini berkaitan dengan fenomena berpikir kritis, yaitu membantu siswa: 1) menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya; 2) memiliki pemahaman diri; 3) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya (Yusuf & Nurihsan, 2014, hlm. 26; Depdiknas, 2008, hlm. 208).

Studi yang dilakukan oleh Nurzakiah, D F., Justitia, D., dan Hidayat, D R., (2015) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *problem solving* berpengaruh terhadap pengembangan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan studi Subketti (2015) juga mengemukakan pengaruh bimbingan kelompok dengan *metode problem base learning* dapat membantu dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Studi lainnya dilakukan oleh Ginting (2015) menghasilkan pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam melatih berpikir kritis siswa di sekolah.

Penelitian merumuskan program bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 melalui kajian literatur dan survey. Layanan bimbingan dipilih

karena penelitian terkait berpikir kritis menggunakan layanan bimbingan belajar masih terbatas. Penelitian ini mengkaji mengenai rumusan program bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Seperti apa gambaran umum berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPNegeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.3.2 Seperti apa rumusan program bimbingan belajar untuk mengembangkanberpikir kritis siswa kelas VIII di SMPNegeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk terumuskan program bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPNegeri 3 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Mendeskripsikan gambaran umum berpikir kritis siswa SMPNegeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.4.2 Merumuskan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPNegeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta praktis adalah sebagai berikut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kecenderungan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPNegeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019 serta menjadi referensi mengenai bagaimana pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dengan penyusunan program bimbingan akademik.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Pihak Sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai pemanfaatan layanan bimbingan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan program bimbingan belajar serta pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas dalam pelaksanaan program bimbingan untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pengambilan keputusan.
- c. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab yang memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya yaitu sebagai berikut.

BAB I yaitu memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep berpikir kritis dan program bimbingan belajar. Konsep berpikir kritis meliputi definisi berpikir kritis, aspek-aspek berpikir kritis, karakteristik individu dalam berpikir kritis, faktor yang memengaruhi berpikir kritis, dan proses perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Konsep program bimbingan belajar meliputi definisi belajar, konsep, tujuan, fungsi dan strategi layanan bimbingan belajar serta program bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.

BAB III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian.

BAB IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi umum responden penelitian, deskripsi program bimbingan belajar di SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019, pembahasan hasil penelitian dan program bimbingan belajar untuk mengembangkan berpikir kritis siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V yaitu kesimpulan, rekomendasi hasil penelitian dan pemaparan keterbatasan penelitian kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.